

BAB II

SEJARAH BATIK NUSANTARA

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar didunia. Sebagai negara kepulauan yang memiliki wilayah luas serta suku bangsa yang beragam Indonesia juga menyimpan banyak kebudayaan dan kesenian. Keaneka ragaman tersebut memiliki nilai estetik serta keunikan tersendiri pada setiap daerahnya. Batik adalah salah satu hasil kebudayaan asli Indonesia. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya Jawa sejak dahulu kala. Sejak bulan Oktober tahun 2009 batik telah ditetapkan oleh *UNESCO* sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (Kusrianto, 2013: 304).

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata ‘mbat’ dan ‘tik’. Dalam bahasa jawa kata ‘mbat’ diartikan *ngembat* atau melempar berkali- kali, sedangkan kata ‘tik’ berasal dari kata ‘titik’. Sehingga kata ‘batik’ bermakna melempar titik berkali- kali pada kain. Sehingga bentuk- bentuk dari titik tersebut berhimpitan dan menjadi suatu garis (Musman & Arini, 2011: 01).

Sedangkan menurut pendapat dari Didik Riyanto mengenai pengertian batik yaitu bahwa “Batik asal kata dari “Mbatik” (Jawa) yang artinya ialah membuat titik- titik. Jadi seni batik adalah titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia

sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin”(Didik Riyanto, 2002: 5).

Batik dibuat secara khusus dengan menggunakan teknik tutup celup. Dalam proses teknik tutup celup menggunakan bahan malam dan alatnya adalah canting tulis, canting cap, kuas atau alat lainnya. Proses pembuatan dilakukan dengan ditulis, dicap atau dilukis pada kain mori, katun, sutera dan lain sebagainya. Selain itu batik dapat mengacu pada dua hal, yang pertama menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literature internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Dan yang kedua ialah kain yang dibuat dengan teknik tersebut termasuk penggunaan motif- motif tertentu yang memiliki kekhasan. (Musman & Arini, 2011: 02)

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa batik merupakan sebuah kain bermotif yang dalam proses pembuatannya dengan menggunakan lilin atau malam. Oleh karena itu sehelai kain bercorak batik dapat disebut batik apabila proses produksinya menggunakan proses perintang lilin atau malam namun jika tidak melewati proses tersebut maka kain tersebut hanya disebut kain bercorak batik saja.

Seni mewarnai kain dengan pencegahan warna menggunakan malam merupakan salah satu bentuk seni kuno. Di Mesir teknik pewarnaan tersebut sudah lebih dulu dikenal sekitar abad ke-4 SM, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kain pembungkus mummy yang dilapisi dengan malam untuk membentuk pola. Dan

di Asia, teknik serupa juga sudah diterapkan di Tiongkok semasa Dinasti Tang (618-907) serta di India dan Jepang semasa Periode Nara (645-794). Di Afrika teknik tersebut digunakan oleh suku Yoruba di Nigeria, serta suku Soninke dan Wolof di Senegal (Musman & Arini, 2011: 04).

Sedangkan di Nusantara, batik sudah dikenal dan sangat populer pada zaman Majapahit dan menjadi sangat populer di akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dibuat pada saat itu semuanya adalah batik tulis, sedangkan batik cap mulai dikenal setelah perang dunia ke I sekitar tahun 1920. Pada saat itu, pola kerja tukang batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian. Pada saat berlangsung masa tanam atau masa panen padi, mereka sepenuhnya bekerja disawah. Namun diantara masa tanam dan masa panen, mereka sepenuhnya bekerja sebagai tukang batik. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, pekerja batik tidak lagi didominasi oleh petani. Mereka berasal dari berbagai macam kalangan yang ingin mencari nafkah sehingga mereka menggantungkan hidup mereka pada batik.

Menurut G.P Rouffaer kehadiran batik di Jawa tidaklah tercatat, meskipun kata 'batik' sendiri berasal dari bahasa Jawa. Menurutnya teknik membatik tersebut kemungkinan di perkenalkan dari India atau Srilangka pada abad ke-6 atau ke-7 (Anindito, 2010: 02).

Sedangkan F.A. Sutjipto yang merupakan arkeolog dari Indonesia dan J.L.A. Brandes yang merupakan arkeolog dari Belanda berpendapat sebaliknya. Mereka

percaya bahwa tradisi batik merupakan kebudayaan asli dari Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua (Anindito, 2010: 02).

Menurut pendapat dari Sewan Susanto yaitu “Ditinjau dari seni *ornament* Indonesia, maka tidak terdapat persamaan seni *ornamen* dalam batik Indonesia dengan *ornamen-ornamen* dalam batik dari India. Misalnya di India tidak terdapat *tumpal, pohon hayat, Garuda* dan *isen cecek sawut*” (Sewan Susanto, 1980: 307).

Menurut Sutjipto Wirjosuparto yaitu bahwa “Bangsa Indonesia sebelum bertemu dengan kebudayaan India, telah mengenal aturan-aturan untuk menyusun syair, mengenal teknik untuk membuat kain batik, mengenal industri logam, penanaman padi di Sawah dengan jalan pengairan dan suatu pemerintahan yang teratur”. (Sutjipto Wirjosuparto, 1964: 4)

Menurut Dr. Alfred Steinmann yang mengemukakan bahwa semacam batik terdapat pula di Jepang pada zaman dynasty Nara sampai abad pertengahan, yang disebut Ro-Kechi, di China pada zaman dynasty Tiang yang disebut Miao, di Bangkok disebut dengan istilah Phanung dan di Rusia/ Turkestan Timur yang disebut Bhokara yang sebagian besar merupakan motif geometris.

A. Perkembangan Batik Nusantara

Berdasarkan sejarah perkembangan batik di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Batik Keraton

Batik keraton merupakan batik yang tumbuh di lingkungan sekitar keraton. Awal kelahiran batik banyak diwarnai simbol-simbol keraton dan penggunaannya pun masih terbatas didominasi oleh kalangan keraton. Sebagian besar motif dari batik keraton banyak dipengaruhi oleh unsur Hindu Jawa pada zaman kerajaan Pajajaran dan kerajaan Majapahit yang sangat kental dengan tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa. Hal itu dapat dilihat dari batik- batik keraton yang berpola *Semen*. Batik Keraton dengan motif *Semen* sangatlah beragam, hal ini dikarenakan terdapat kebebasan dalam menyusun ragam hias utama, *isen- isen*, dan ragam hias pengisi. Meskipun begitu susunan ragam hias batik Keraton mempunyai aturan yang baku. Prinsip ragam hias batik terdiri dari ornamen geometrik, flora dan fauna, atau gabungan dari ornamen- ornamen tersebut.

a. Batik *Gagrak* Yogyakarta

Dalam sejarahnya, kelahiran batik *gagrak* Yogyakarta dan *gagrak* Surakarta sangat berkaitan erat satu sama lain. Hal ini diakibatkan oleh terjadinya peristiwa politik perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 yang memecah Kerajaan Mataram menjadi dua bagian yaitu wilayah sebelah timur Kali Opak dikuasai oleh pewaris takhta

Mataram (Sri Susuhunan Pakubuwana III) dan tetap berkedudukan di Surakarta. Sementara di sebelah barat diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi yang diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwana I yang berkedudukan di Yogyakarta.

Setelah Sri Susuhunan Pakubuwana III dinobatkan menjadi raja Yogyakarta kemudian diberi gelar *Ngersa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdul Rachman Sayidin Panatagama Kalifatullah ingkang jumeneng kaping I*, dan keratonnya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat. Seluruh busana keraton Mataram dibawa ke Yogyakarta, karena Sri Sultan Hamengkubuwana I ingin melestarikannya. Warna putih (*pethak*) dan hitam (*cemeng*) menjadi ciri khas batik gagrak Yogyakarta. Adapun beberapa motif batik yang hanya boleh digunakan oleh kalangan keraton Yogyakarta yaitu motif Batik *Parang Rusak (Parang Rusak Barong, Parang Rusak Gendreh)*.



Gambar 2. Motif *Parang Gendreh*
(Sumber: www.winotosastro.com)



Gambar 3. Motif *Parang Barong*
(Sumber: www.winotosastro.com)

b. Batik *Gagrak* Surakarta

Akibat perpecahan keraton Mataram seluruh busana keraton diboyong ke Yogyakarta. Dan semenjak itulah keraton Surakarta tidak memiliki motif khas Keraton. Dari kejadian tersebut kemudian Pakubuwono III

memerintahkan agar membuat motif- motif batik Keraton Surakarta yang kini dikenal sebagai *gagrak* Surakarta. Motif ini dibuat oleh para pembatik keraton kemudian diangkat menjadi hak milik keraton. Kemudian Sri Susuhunan Paku Buwana III membuat peraturan menggunakan motif batik di kalangan keraton. Peraturan tersebut dikenal dengan "*Maklumat Solo*" yang berisikan :

"... . Apa dene kang arupa jejari kang kalebu laranganningsun, batik sawat, batik parang lan batik cemukiran kang calacap modang, bangun tulak, lenganteleng lan tumpal, apadene batik cemukiran kang calacap lung- lungan, kang sun wenangake angangoa pepatihingsun lan sentananingsun, dene kawulaningsun padha wedia".

Yang artinya: "... Ada beberapa jenis kain batik yang menjadi larangan saya, batik sawat, batik parang dan cemukiran yang berujung seperti paruh burung podang, *bangun tulak lenga teleng* serta berwujud *tumpal* dan juga batik cemukiran yang berbentuk ujung *lung* (daun tumbuhan yang menjalar di tanah, saya izinkan memakai adalah Patih dan para Kerabat saya. Sedangkan para *kawula* tidak diperkenankan" (Kusrianto, 2013: 39).

Peraturan atau larangan ini dibuat dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat akan nilai yang terkandung dalam motif batik. Bahkan beberapa motif tertentu dilarang untuk digunakan diluar keluarga Keraton. Motif- motif tersebut digunakan harus sesuai protokoler keraton antara lain motif *Batik Parang Rusak*, *Batik Udan*

Liris, Batik Rejeng, Batik Tambal Kanoman, Batik Semen Latar Putih, Batik Padas Gempal, Batik Medhangan, Batik Kumintir, Batik Tambal Miring, Batik Jamblang, Batik Ayam Puser, Batik Slobog, Batik Wora- Wari Rumpuk, Batik Krambil Secukil, Batik Lurik Perkutut, dan Kain Sindur (Kusrianto, 2013: 39).



Gambar 4. Motif *Udan Liris*
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)



Gambar 5. Motif *Slobog*

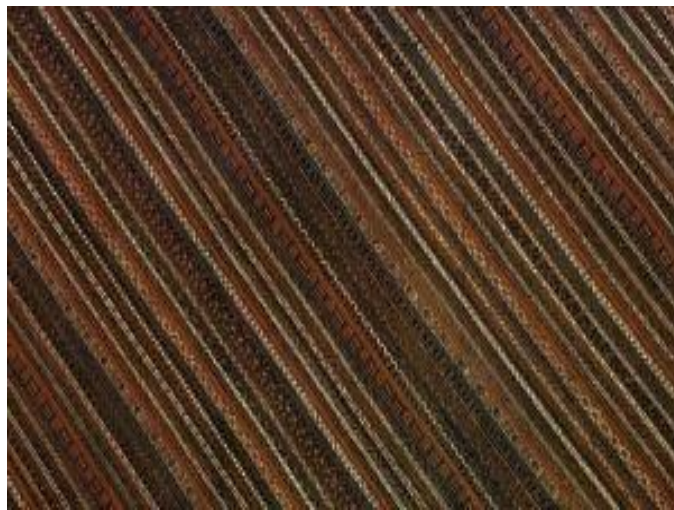
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

- Batik Pura Mangkunegaran

Mangkunegaran terletak di wilayah karisidenan Surakarta merupakan suatu dinasti yang berasal dari dinasti Mataram. Dipimpin oleh pangeran Sember Nyawa yang bertakhta sebagai Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran I. Kekuasaan kadipaten ini berlangsung antara tahun 1757 hingga 1946. Gaya desain motif batik Pura Mangkunegaran hampir mirip dengan keraton Surakarta, hal itu dikarenakan wilayahnya yang berdekatan. Meski demikian Pura Mangkunegaran selangkah lebih maju dalam menciptakan motif, karena Pura Mangkunegaran mempunyai banyak seniman batik yang penuh kreativitas. Salah satu pengrajin batik Pura Mangkunegaran yang terkenal adalah ibu Bei Madusari yang menciptakan motif *Buketan Pakis*. Selain itu ada juga motif batik *Liris Cemeng* yang diciptakan oleh ibu Kanjeng Mangun Kusumo. Batik Mangkunegaran memiliki warna khas yaitu warna *soga* coklat kekuningan.



Gambar 6. Motif *Buketan Pakis*
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)



Gambar 7. Motif *Liris Cemeng*
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

c. Batik Keraton Cirebon

Selain *gagrak* Yogyakarta dan *gagrak* Yogyakarta adapun batik dari Keraton Cirebon. Perkembangan batik di Cirebon berhubungan erat dengan penyebaran Islam di

wilayah ini. Kasultanan Cirebon berdiri pada abad ke-15 sampai abad ke-16 Masehi dan merupakan pangkalan penting jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau dan antar negara. Motif- motif batik Cirebon sangat kental dengan makna simbolis yang berkaitan dengan kosmologi Cirebon. Motif batik Keraton Cirebon antara lain motif *Batik Taman Arum Sunyaragi*, *Batik Sunyaragian Wedas Singa*, *Patran Kakung*, *Wadas Mantingan*, *Mega Mendung*, *Mega Malang*, *Ayam Alas*, *Sumpit Ura ng* dan *Taman Teratai*.



Gambar 8. Motif *Mega Mendung*
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

d. Batik Keraton Sumenep

Selain itu ada juga batik Keraton Sumenep. Keraton Sumenep merupakan Kadipaten yang menguasai seluruh

pulau Madura dan diperintah oleh dinasti Cakraningrat. Beberapa motif batik Sumenep mempunyai kemiripan dengan motif Batik Mataram diantaranya motif Sabuk Rantay yang mempunyai kemiripan dengan motif Semen Rantay. Sebagian motif batik Keraton Sumenep merupakan motif non geometris yang menggabungkan unsur isen- isen pada latar tanahan. Ornamen yang digunakan pada batik Sumenep antara lain kupu- kupu, ornamen bunga, burung, dedaunan, dan ornament hewan laut.



Gambar 9. Motif *Sekat Rantay*
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

2. Batik Pesisiran

Batik pesisiran merupakan batik yang tumbuh berkembang di kawasan Pantai Utara Pulau Jawa. Batik pesisiran ini meliputi Batik Pekalongan, Batik Tegal, Batik Semarang, Batik Lasem,

Batik Juwana, Batik Tiga Negeri, Batik Tuban, Batik Tanjung Bumi (Bangkalan), Batik Sidoarjo dan batik wilayah lainnya. Bentuk batik pesisir pun sudah berkembang sangat luas dengan berbagai pengaruh budaya yang dibawa oleh para pendatang. Motif batik pesisiran tidak sama dengan batik yang sudah akrab dalam kehidupan orang Jawa sehingga motif batik tersebut dianggap "*nyleneh*"(Kusrianto, 2013:208).

Kemunculan batik pesisiran ini merupakan suatu fenomena pemberontakan terhadap bentuk batik klasik yang sudah lama ada. Batik pesisiran ini dapat dipakai semua kalangan, dari rakyat jelata sampai para bangsawan tidak seperti batik keraton yang hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Bentuk batik pesisir sangatlah berbeda dengan batik Keraton maupun batik Klasik, hal itu dapat dilihat dari ciri khas batik pesisiran yang mempunyai hiasan pinggir yang kaya dengan ornamen atau motif dekoratif yang kadang- kadang dibuat sangat detail. Selain itu batik pesisir juga mempunyai struktur motif yang berbeda yang terdiri dari: kepala, papan, tumpal, seret, dan pinggir (Kusrianto, 2013: 210).

Tidak seperti batik Keraton yang mempunyai makna filosofi dan harapan bagi pemakainya, batik pesisiran lebih bermakna sebagai harta bernilai ekonomi dan lebih diperlakukan sebagai

komoditas. Berikut ini contoh batik yang termasuk dalam motif batik pesisiran, antara lain:

a. Batik Pekalongan

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Karena letak wilayahnya berdekatan dengan pelabuhan sehingga kabupaten tersebut mendapatkan banyak pengaruh dari berbagai budaya asing. Adanya akulturasi dari berbagai macam kebudayaan tersebut dapat dilihat pada seni batik Pekalongan.

Dalam buku *Gaya Ragam Hias Batik* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ronggowarsito menjelaskan bahwa “Asal-usul keberadaan batik di Pekalongan tidak diketahui secara pasti namun demikian yang jelas di daerah tersebut keberadaan batik tidak lepas dari pengaruh beberapa pihak diantaranya Cina, bangsa Arab keraton Solo-Yogya, Belanda maupun Jepang” (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ronggowarsito, 2004 : 42).

Batik pekalongan mempunyai keistimewaan yaitu para pengrajin batiknya selalu mengikuti perkembangan zaman, seperti pada saat penjajahan Jepang maka terciptalah motif yang diberi nama dengan '*Batik Jawa Hokokai*' yang

mempunyai aksen warna yang mirip dengan *kimono* Jepang (Musman & Arini: 2011, 61).



Gambar 10. Motif Batik *Jawa Hokokai*
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

b. Batik Lasem

Wilayah Ngasem terletak 13 kilometer dari kota Rembang. Dahulunya sekitar tahun 1350 – 1375 wilayah Lasem merupakan sebuah kerajaan kecil yang dibawah pemerintahan kerajaan Majapahit. Keunikan dari kerajaan Lasem adalah pemimpin dari kerajaan tersebut selalu dari kaum wanita. Batik Lasem memperoleh pengaruh yang kuat dari bangsa Cina. Namun batik Lasem tidak dapat diketahui asal-usulnya secara pasti. Diperkirakan batik Lasem mulai diproduksi sejak tahun 1415 yang

diperkenalkan oleh Na Li Ni dari Champa (Kusrianto, 2013: 224).

Terdapat dua jenis batik di Lasem yang sebagian besar diproduksi oleh kaum Cina yang terdiri dari batik dengan selera Cina dan batik dengan selera pribumi. Batik dengan selera pribumi juga dibagi lagi menjadi 2 bagian yang antara lain terdiri dari :

- Batik Laseman yang bercirikan warna latar putih *ecru* atau putih kecoklatan dengan warna pelengkapya yaitu merah, biru tua, hijau, kuning dan krem. Ragam motif burung sangat mendominasi pada motif batik Laseman. Salah satu motif batik Laseman yang masih populer hingga sekarang adalah motif Batik Tiga Negeri (Kusrianto, 2013:224).



Gambar 11. Motif Batik *Tiga Negeri*

(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

- Motif *Bang Biru* yang bercirikan warna latar putih porselin dengan warna ragam hias merah, biru, dan hijau. Tata warna tersebut merupakan ciri khas batik keturunan Tionghoa (Kusrianto, 2013: 226).



Gambar 12. Motif Batik *Bang Biru*
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

c. Batik Semarang

Batik Semarang merupakan salah satu batik yang terkenal di era abad ke- 18 sampai abad ke-19. Ragam corak batik Semarang didominasi dengan ornament tumbuh- tumbuhan atau *semen* dan *lung- lungan*, namun dalam bentuk sarung dengan hiasal *tumpal* kepala *pasung* dengan warna coklat dan hitam yang dominan. Menurut peneliti tekstil, Robin Maxwell yang menyatakan bahwa

“di Asia Tenggara, menjumpai sebuah sarung di Tropen Museum Amsterdam yang dibuat di Semarang”.

Sedangkan Pepin Van Roojen dalam bukunya yang berjudul *Batik Design* (2001:84) menemukan beberapa jenis kain batik dari Semarang. Ada kain sarung yang dibuat pada akhir abad ke-19 yang memiliki *papan* dan *tumpal* dengan ornamen beberapa *bhuta* sejenis pinus runcing asal Kashmir dan motif badannya berupa *ceplok* (Kusrianto, 2013: 220). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola batik Keraton dan batik Pesisir mempunyai banyak perbedaan namun pola- pola baku tetap dipakai seperti yang ditunjukkan pada pola ceplok tersebut.



Gambar 13. Contoh Motif Batik Semarangan
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

3. Batik Pedalaman

Batik pedalaman dapat ditemukan hampir disetiap daerah di Nusantara. Ragam hias batik daerah pedalaman adalah batik dengan berbagai macam motif tertentu yang di buat di daerah pedalaman. Berikut ini merupakan contoh batik pedalaman antara lain:

a. Batik Klaten

Terciptanya batik Klaten sangat erat kaitannya dengan sejarah Keraton Surakarta. Wilayah Klaten khususnya daerah Bayat merupakan suatu wilayah dengan setra batik yang sebagian besar mengerjakan pesanan batik dari kalangan keraton maupun *kawula alit* dari Keraton Surakarta (Musman & Arini, 2011: 75).



Gambar 14. Contoh Motif Batik Klaten
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

b. Batik Imogiri

Wilayah Imogiri terkenal sebagai tempat pemakaman raja- raja Mataram. Corak *Baito Geni* yang berupa kapal api merupakan corak yang khas dari daerah tersebut yang mendapatkan pengaruh dari penjajah Belanda. Selain itu ditemukan pula motif serdadu Belanda. Motif- motif tersebut terkesan unik karena Imogiri sendiri merupakan wilayah perbukitan yang jauh dari pelabuhan (Musman & Arini, 2011: 67).



Gambar 15. Motif Batik *Baito Geni*
(Sumber: www.batik-nusantar.blogspot.com)

B. JENIS BATIK

Berikut ini adalah uraian lebih detail mengenai jenis batik berikut dengan proses produksinya yang dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Batik Tulis

Batik tulis sudah sangat dikenal sejak dulu kala bahkan sangat populer pada zaman Majapahit sekitar abad XVII atau awal XIX. Pembuatan batik tulis ini sangatlah memakan banyak waktu, dan batik yang dihasilkan pun berbeda- beda tidak dapat sama persis meskipun batik tersebut dibuat dengan motif dan yang sama. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatan batik tulis ini dilakukan dengan manual oleh para pengrajin batik dengan cara menggambari pola satu per satu pada selembar kain. Berikut ini beberapa proses pembuatan batik tulis menurut ibu Tri Wuryaning Basuki selaku pemilik Batik Ning, antara lain :

- Kain mori diguyur dengan air sampai bersih (proses ini biasa disebut dengan *diloyor*).



Gambar 16. Proses *diloyor*
(Sumber: www.rumahbatik.com)

- Setelah itu kain dipotong sesuai dengan kebutuhan.
- Lalu kain digambari pola dan motif dengan pensil sesuai dengan keinginan.



Gambar 17. Proses menggambar pola pada batik
(Sumber: www.rumahbatik.com)

- Kemudian kain tersebut dibatik lilin menggunakan lilin sesuai dengan gambar pola.



Gambar 18. Proses Membatik dengan canting
(Sumber: www.rumahbatik.com)

- Setelah itu kain dibalik untuk dibatik lagi (proses ini juga disebut *difiterusi*)



Gambar 19. Proses *difiterusi*
(Sumber: www.rumahbatik.com)

- Lalu kain diberi warna biru menggunakan nila (proses ini biasa disebut dengan *diwedel*).



Gambar 20. Proses *diwedel*
(Sumber: www.rumahbatik.com)

- Setelah itu kain dibersihkan untuk dibatik kembali melalui dua cara, yaitu *diklesik* atau *dibironi*.

Diklesik artinya menutup pola yang akan dibiarkan tetap berwarna biru serta bagian yang akan tetap berwarna putih dan *cecek* (Doellah, 2002: 16)

Dibironi artinya menutup bagian- bagian yang akan tetap berwarna biru dan tempat- tempat yang terdapat *cecek* (Doellah, 2002: 14)



Gambar 21. Proses *dibironi*
(Sumber: www.rumahbatik.com)

- Kemudian kain dicuci dengan air panas “*dilorod*” agar lilin yang menempel pada kain hilang.



Gambar 22. Proses *dilorod*
(Sumber: www.rumahbatik.com)

- Lalu kain diberi warna coklat “*soga*” sesuai dengan keinginan dan *dilorod* kembali.



Gambar 23. Proses pemberian warna *soga*
(Sumber: www.rumahbatik.com)

- Tahap terakhir kain *dikanji* dengan tepung tapioka.
- Lalu dijemur



Gambar 24. Proses Penjemuran Batik
(Sumber: www.rumahbatik.com)

2. Batik Cap

Batik cap mulai dikenal pada awal abad XX setelah perang dunia pertama sekitar tahun 1920. Tidak seperti batik tulis yang

memakan banyak waktu, proses pembuatan batik cap relatif lebih cepat meskipun tetap dikerjakan dengan manual. Sehingga batik cap mendapatkan respon yang sangat baik oleh para mengrajin batik karena dianggap mampu mengatasi permintaan batik yang sangat banyak. Alat yang digunakan pada batik cap pun lebih modern yaitu dengan menggunakan *canting cap*. *Canting cap* merupakan suatu alat yang terbuat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif (Musman & Arini, 2011: 19).

Berikut ini merupakan proses pembuatan batik cap menurut ibu Tri Wuryaning Basuki selaku pemilik Batik Ning, antara lain:

- Kain mori diletakkan diatas meja khusus (alas meja tersebut menggunakan bahan yang lunak)
- Kemudian lilin (*malam*) sirebus hingga suhu 60 – 70 derajat celcius.
- Lalu canting cap dicelupkan kedalam lilin tersebut sengan kedalaman 2cm dari bagian bawah cap.
- Setelah itu kain yang telah diletakkan diatas meja khusus tersebut dicap dengan tekanan yang tinggi, hal ini dimaksudkan agar cairan lilin dapat merasuk kedalam pori- pori kain dengan rapi.

- Kemudian kain tersebut di beri warna dengan direbus cara dalam tangki yang berisi cairan pewarna.
- Setelah itu kain diangkat dan ditiriskan kemudian direbus kembali menggunakan air bersih agar lilin yang menempel pada kain hilang.
- Lalu jika ingin mengkombinasikan beberapa warna maka harus mengulang dari proses pengecapan sampai perebusan hingga sesuai warna yang diinginkan.
- Setelah itu kain diberi soda, hal ini bertujuan agar mendapatkan warna yang cerah.
- Tahap terakhir kain dijemur lalu disetrika agar rapi.



Gambar 25. Proses Pengecapan pada Batik
(Sumber: www.ratubatik.com)

3. Batik Print

Kemunculan batik *print* sangat fenomenal dan banyak dipertanyakan oleh seniman maupun pengrajin batik. Menurut Rahardi Ramelan di era 1990-an dunia batik dilanda pengaruh munculnya batik *printing* atau tekstil dengan motif batik. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan batik yang menutup usahanya dan diperparah dengan krisis ekonomi pada tahun 1997 – 1998 (Musman & Arini, 2011: 22). Sehingga para seniman pun menyebut batik *print* sebagai kain bermotif batik. Proses pembuatan batik *print* pun relatif sangat singkat bahkan lebih singkat dibanding batik cap karena prosesnya hampir mirip dengan proses sablon. Yaitu dengan menggunakan kassa '*klisse*' sebagai alat untuk mencetak motif batik diatas kain. Dan untuk proses pewarnaannya menggunakan pasta yang telah dicampur dengan pewarna tekstil sesuai dengan kebutuhan. Lalu di *print* sesuai motif yang telah dibuat. Karena proses pembuatannya sangat mudah dan cepat maka produk batik *print* ini biasa diproduksi dalam jumlah yang besar.



Gambar 26. Proses Membuat Batik *Print*
(Sumber: www.etalaseindonesia.co.id)

C. Ragam Motif Batik

Batik sangat berkaitan erat dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat khususnya di Jawa. Keberadaan batik pada masa lalu dapat ditelusuri dengan berbagai macam ragam hias pada batik klasik yang dapat dikaitkan dengan benda- benda purbakala peninggalan Hindu- Jawa. Ragam hias motif batik merupakan bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang- ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Motif batik merupakan pola atau corak pada kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik dibagi menjadi dua bagian yang terdiri dari *ornamen* motif batik dan *isen* motif batik.

Isen- isen motif batik merupakan hiasan yang berupa titik-titik, garis-garis atau gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk memperindah atau menambah ragam hias pada motif batik. Biasanya *isen- isen* dalam seni batik

mempunyai bentuk dan nama tertentu dan mempunyai jumlah yang banyak. *Ornamen* motif batik terdiri dari *ornamen* utama dan *ornamen* tambahan atau *ornamen* pelengkap. *Ornamen* utama merupakan *ornamen* pokok yang membentuk arti atau jiwa dalam motif batik tersebut sedangkan *ornamen* tambahan tidak membentuk arti atau jiwa dalam pola tersebut dan hanya berfungsi sebagai pengisi bidang.

Bila ditinjau dari segi paham Jawa Kuno maka *ornamen* mempunyai arti yang antara lain terdiri dari unsur bumi atau tanah, api, air, angin dan mahkota atau penguasa tertinggi. Unsur bumi atau tanah disimbolkan dengan bentuk *meru*, unsur api yang melambangkan nyala api disimbolkan dengan bentuk berupa lidah api, unsur air yang disebut juga *tirta* disimbolkan dengan bentuk ular atau naga, unsur angin atau *maruta* disimbolkan dalam bentuk burung dan mahkota atau penguasa tertinggi disimbolkan dalam bentuk garuda atau *lar garuda*.

Namun jika ditinjau dari paham kebudayaan Hindu Indonesia maka *ornamen* terdiri dari beberapa unsur yang disimbolkan dengan bentuk burung, pohon dan ular. Burung melambangkan dunia atas, pohon melambangkan dunia tengah dan ular melambangkan dunia bawah.

Maksudnya yaitu apabila pengendalian hidup manusia itu salah maka akan masuk dunia bawah atau lembah kesengsaraan, dunia tengah menggambarkan hidup manusia yang tidak kekal sedangkan apabila

pengendalian hidupnya dapat mencapai kebenaran maka manusia itu akan masuk dunia atas atau kemuliaan abadi.

Maka dapat disimpulkan bahwa motif tersebut secara keseluruhan menggambarkan bahwa hidup itu tidak gampang, dan kesengsaraan atau kemuliaan merupakan suatu hasil dari perbuatan dan pengendalian hidup dari manusia itu sendiri. Motif-motif batik klasik pada umumnya mempunyai dua macam keindahan yaitu :

- a. Keindahan visual, yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau panca indera.
 - b. Keindahan jiwa atau keindahan filosofis, yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan arti lambang *ornamen-ornamennya* yang membuat gambaran sesuai dengan paham yang dimengertinya.
- (Sewan Susanto, 1980: 212-213).

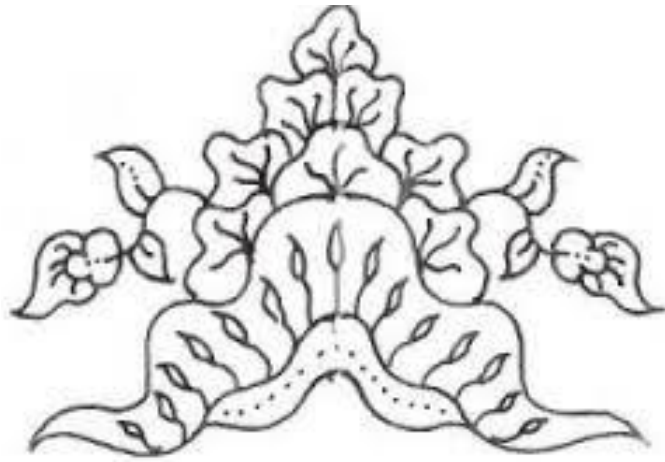
1. Motif Batik Klasik

Batik klasik atau batik tradisi merupakan batik yang susunan motifnya terikat oleh suatu ikatan tertentu dan dengan isen-isen tertentu. Bila menyimpang dari ikatan yang sudah menjadi tradisi itu maka dikatakan menyimpang dari batik yang artinya menyimpang dari batik tradisional. Struktur dasar pola batik klasik disusun berdasarkan ragam hias baku, dimana susunannya terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. Komponen Utama, berupa ornament gambar dengan bentuk tertentu yang merupakan unsure pokoknya. Ornamen- ornament tersebut sering dijadikan nama motif batik.
- b. Komponen Pengisi, berupa gambar- gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak mempunyai makna. Biasanya motif ini disebut juga dengan motif selingan.
- c. Isen- isen, yang gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini dapat digunakan untuk menghiasi motif utama maupun motif pengisi, dan juga untuk mengisi atau menghiasi bidang kosong diantara motif- motif besar. Isen- isen ini memiliki nama tertentu sesuai dengan bentuknya, dan tidak jarang isen- isen disertakan pada nama motif batik. Umumnya isen- isen berupa titik, garis lurus, garis lengkung, lingkaran kecil, dan lain sebagainya (Kusrianto, 2013: 05)

Berdasarkan susunan dan bentuk ornamen maka di dalam motif batik klasik dibagi menjadi 2 golongan yang terdiri dari motif batik geometris dan motif batik nongeometris. Motif geometris yang antara lain terdiri dari motif *banji*, motif *ganggong*, motif *ceplokan*, motif anyaman serta motif *parang* dan lereng dan motif batik nongeometris contohnya adalah motif *semen*. Apabila dilihat dari *ornamennya maka* golongan *semen* terdiri dari

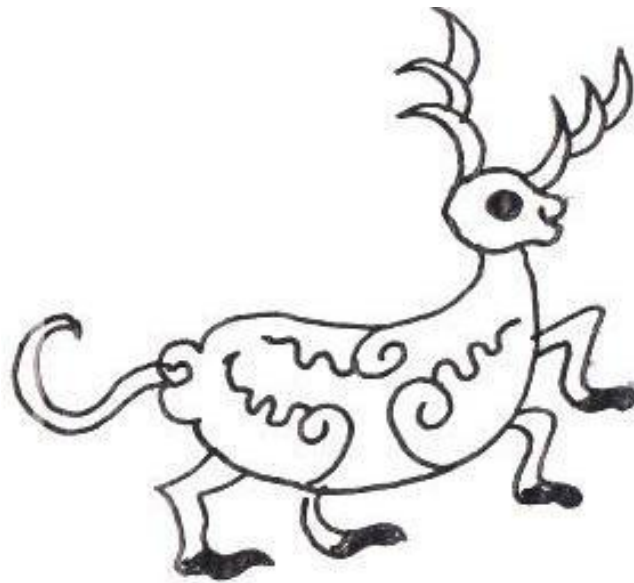
3 susunan motif yaitu motif *semen* yang hanya tersusun dari *ornamen* tumbuhan, motif *semen* yang tersusun dari *ornamen* tumbuhan dan binatang serta motif *semen* yang tersusun dari *ornamen* tumbuhan, binatang dan *lar-laran* atau binatang bersayap.



Gambar 27. Contoh Ornamen Pohon Hayat
(Sumber: www.artsraftindonesia.com)



Gambar 28. Contoh Ornamen Garuda
(Sumber: www.artscraftindonesia.com)



Gambar 29. Contoh Ornamen Hewan Darat
(Sumber: www.artscraftindonesia.com)

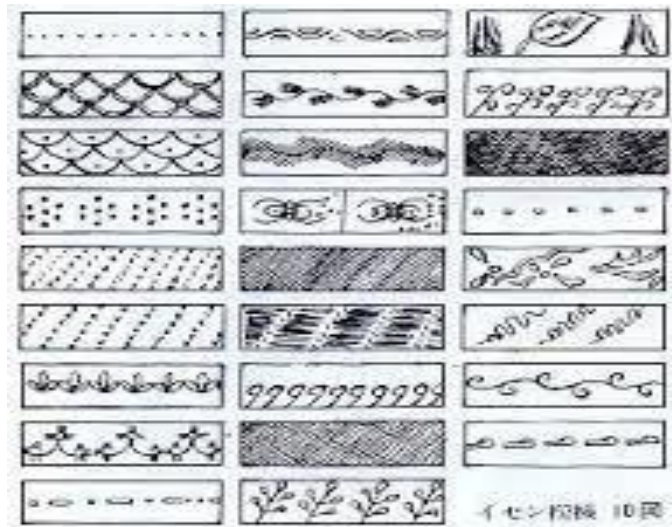
2. Motif Batik Modern

Batik Modern adalah semua jenis batik yang motif dan gayanya tidak seperti batik tradisional. Dalam batik modern yang biasa disebut dengan istilah batik gaya baru ini lebih bersifat bebas serta tidak terdapat suatu ikatan tertentu dan isen-isen tertentu. Dalam batik modern gambarnya tidak berulang dan pada bagian kain yang satu dengan kain yang lain tidak akan sama. Batik modern mulai muncul dan terkenal pada tahun 1967. Pola dasar yang diperoleh dari batik ini merupakan pola lukisan lilin pada kain dan kemudian diselesaikan secara batik yaitu diberi *isen-isen*, *cecek*, *ukel* dan garis-garis atau sesuatu *ornamen*.

Dalam batik modern dibagi menjadi beberapa gaya yang antara lain terdiri dari *gaya abstrak dinamis*, gaya gabungan, gaya lukisan dan gaya khusus dari cerita lama. Gaya abstrak dinamis misalnya menggambarkan burung terbang, ayam tarung, garuda melayang, ledakan senjata, loncatan panah, rangkaian bunga dan sebagainya. Gaya gabungan, yaitu pengolahan dari berbagai daerah sehingga menciptakan suatu rangkaian yang indah. Gaya lukisan yang menggambarkan serupa lukisan seperti pemandangan, bentuk bangunan dan sebagainya dan diisi dengan *isen* yang diatur rapi sehingga menghasilkan suatu hasil seni yang indah serta gaya khusus dari cerita lama.



Gambar 30. Contoh Ornamen Rangkaian Bunga
(Sumber: [www. artscraftindonesia.com](http://www.artscraftindonesia.com))



Gambar 31. Contoh Ragam *Isen- isen* Batik
(Sumber: [www. fusami.com](http://www.fusami.com))